

**ANALISIS STRATA NORMA KUMPULAN SAJAK NIKAH ILALANG  
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY: MENGGESER IDEOLOGI  
KONTRA FEMINIS DALAM MASYARAKAT PATRIARKHI**

Ristiyani  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Muria Kudus  
ristiyani@umk.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan strata norma dalam kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany; 2) mendeskripsikan bentuk upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi pada kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Dalam hal ini penulis berusaha membuat gambaran mengenai upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi melalui analisis strata norma pada kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany dengan menggunakan teori stilistika. Dalam Kumpulan Sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany terdapat strata norma lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Adapun bentuk upaya menggeser ideology kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi melalui

Kata Kunci: strata norma, kumpulan sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany, dan ideology kontra feminis.

**Pendahuluan**

Karya sastra adalah salah satu hasil budi daya masyarakat yang dinyatakan baik dengan bahasa lisan maupun tulis yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Pengarang sendiri adalah anggota masyarakat dan lingkungannya, ia tak bisa begitu saja melepaskan diri dari masyarakat lingkungannya.

“.....diciptakan alam pria dan perempuan, dua makhluk dalam asuhan dewata, perempuan dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu, namun adakalanya pria tak berdaya, tekuk lutut disudut kerling perempuan.....”

Begitulah kutipan lirik lagu yang pernah populer di Indonesia. Pada lirik awal menerangkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang dikodratkan berbeda oleh tuhan, akan tetapi pada kalimat selanjutnya menunjukkan perbedaan secara gender yang terlihat adanya pihak yang tertindas yaitu perempuan.

Lagu tersebut menggambarkan realitas kehidupan di Indonesia yang sebagian besar menganut budaya patriarki sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa atas perempuan. Hal itu dibuktikan dengan maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan seperti kasus Marsinah, Kerusuhan Mei 1998, kasus DOM Aceh, dan masih banyak kasus-kasus lain. Fenomena ini terjadi karena adanya budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki menggunakan kekerasan untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi adanya sistem patriarki yang berkembang di masyarakat (Sugihastuti, 2002: 19).

Ideologi patriarkhat semakin berkembang di masyarakat, tidak hanya bidang sosial, ekonomi, politik, tetapi juga dalam lingkup sastra. Sastra adalah lembaga sosial yang media utamanya adalah bahasa. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan dalam konteks ini mencakup hubungan antarmasyarakat, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1)

Munculnya hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang tokohnya adalah perempuan yang ditindas oleh laki-laki. Munculnya para pengarang perempuan sebenarnya menunjukkan fenomena baru yang dapat diharapkan. Namun demikian, lagi-lagi mereka justru memeperkuat dominasi laki-laki, sebagaimana tampak dalam karya NH.Dini berjudul namaku Hiroko, Maria A Sardjono dalam Di Antara Dua Benua. Dengan adanya hal tersebut dapat membuktikan adanya paham feminis dan kontra feminis.

Contoh adanya sastrawan penganut paham feminis adalah Toeti heraty dalam sajak-sajaknya yang berjudul Mimpi dan Pretensi. Sedangkan apa yang diungkapkan dorothea merupakan sesuatu yang tidak diduga akan diucapkan oleh seorang perempuan Indonesia, bertentangan dengan stereotipe dan tradisi yang umum. Ia berani untuk berbicara tentang berbagai hal yang selama ini menjadi tabu; seksualitas, kemarahan, ketidakadilan, dan ungkapan-ungkapan yang telanjang tentang klaim budaya atas perempuan seolah ingin menggeser idiologi kontra feminis yang berkembang saat ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang

maka, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) mendeskripsikan strata norma dalam kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany; mendeskripsikan bentuk upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi pada kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Dalam hal ini penulis berusaha membuat gambaran mengenai upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi melalui analisis strata norma pada kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany dengan menggunakan teori stilistika.

Sumber data dalam penulisan karya tulis ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Sebagai data primer adalah kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany. Sedangkan data sekunder mencakup, 1) buku-buku yang relevan dengan topik penulisan, 2) karya ilmiah, 3) artikel dari internet, 4) hasil penelitian, dan 5) surat kabar.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlulah diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi itu. Dikemukakan oleh Wellek (1968) bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Karena itu, puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Pengertian norma itu menurut Rene wellek (1968: 150-151) jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan. Karya sastra itu tak hanya merupakan sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya.

#### **Lapis Bunyi (*Sound Stratum*)**

Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itulah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi suara itu tak hanya suara tak berarti. Suara sesuai konvensi bahasa, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya.

### **NIKAH PISAU**

*aku sampai entah dimana. berputar-putar  
dalam labirin. perjalanan terpanjang  
tanpa peta. dan inilah warna gelap paling  
sempurna. kuraba gang diantara sungai  
dan jurang.*

*ada jerit, serupa nyanyi. mungkin dari  
mulutku sendiri. kudengar erangan, serupa  
senandung. mungkin dari mulutku sendiri*

*tapi inilah daratan dengan keasingan paling  
sempurna: tubuhmu yang bertaburan ulatulat  
kuabaikan. sampai kurampungkan kenikmatan  
sanggama. sebelum merampungkanmu juga: menikam  
jantung dan merobek zakarmu, dalam segala  
ngilu*

Puisis *Nikah Pisau* apabila kita baca atau kita mendengar orang ketika membacanya akan tampak jelas bahwa Dorothea dalam mencipta puisinya menggunakan bahasa Indonesia. Adapun bunyi atau pola bunyi yang bersifat istimewa untuk mendapat efek puitis atau nilai seni misalnya, terdapat dalam bait pertama aliterasi *r* yang berturut-turut: berputar-putar, labirin, perjalanan, terpanjang. Begitu juga bait kedua ada aliterasi *r* dan *i*: jerit, nyanyi, dari, sendiri. Untuk mendapatkan nilai seni, dorothea juga mengulang kata mulutku dan sendiri. Dari bait kedua juga tampak sajak *i a i*.

*ada jerit, serupa nyanyi. mungkin dari  
mulutku sendiri. kudengar erangan, serupa  
senandung. mungkin dari mulutku sendiri*

Pada bait ketiga puisi *Nikah Pisau* di atas juga menggunakan aliterasi *b*: kuabaikan, bertaburan, tubuhmu. Pada umumnya dalam puisi tersebut bunyi-bunyi yang dominan adalah konsonan yang dipergunakan sebagai lambang rasa.

### **NIKAH RUMPUTAN**

*Telah lusuh gaun pengantin: lepas rendanya.  
Sebab bunga liar yang esok bakal kupetik,  
Tak tumbuh juga.  
Bagaimana aku bisa menunggu dengan setia*

*Ia memikirkan pasangannya:  
Sedang bangku-bangku telah berlumut.  
Nafasmu mendekapkan cemas kesangsian,*

*Selain mempertanyakan diri sebagai subyek dalam sajaknya:  
Sedang sunyi membiarkan rebab menggesek rumputan di batinku*

Dalam puisi Nikah Rumputan di atas, Dorothea membuat sajak ia ia dalam tiap frasa. Seperti tampak pada bait satu:

*Telah lusuh gaun pengantin: lepas rendanya.  
Sebab bunga liar yang esok bakal kupetik,  
Tak tumbuh juga.*

Bait pertama juga terlihat ada aliterasi a: *rendanya, bunga, juga, bagaimana, bisa, setia*. Bait kedua terdapat aliterasi s: *pasangannya, sedang, nafasmu, cemas, kesangsaan, selain, sebagai, subyek, sajaknya, sedang, sunyi, menggesek*.

### **NIKAH SUNGAI**

*engkaubawakan aku bungabunga. di sini pasir,  
semak dan lumut melulu. kadang bauan busuk  
dan bahkan bangkai-bangkai. kepiting tak  
menyisih menyambutku*

*di mana ruang yang kausediakan buatku?  
buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran  
takusai-usai. nafsu yang senantiasa membuahakan  
kebencian dan bencana.  
aku rebah di tanah basah. mengandung  
racun dan beranak peradaban kering nurani*

puisi berikutnya adalah Nikah sungai. Dalam puisi tersebut pada bait pertama ada aliterasi b: *bawakan, bungabunga, bauan, busuk, bahkan, bangkaibangkai, menyambutku*. Kata ulang juga tampak dalam bait tersebut seperti: *bungabunga, bangkaibangkai*.

*di mana ruang yang kausediakan buatku?  
buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran  
takusai-usai. nafsu yang senantiasa membuahakan  
kebencian dan bencana.  
aku rebah di tanah basah. mengandung  
racun dan beranak peradaban kering nurani*  
Pada bait kedua terdapat aliterasi h: *rebah, di tanah, basah*.

### **Lapis Arti (*units of meaning*)**

Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Semua itu merupakan satuan arti.

Pada dasarnya, pernikahan adalah pelembagaan atas kesepakatan untuk hidup bersama antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah pengukuhan, deklarasi, dan pengumuman yang bersifat sosial. Karenanya, orang-orang yang sudah menikah diberi status yang berbeda oleh masyarakat. Perbedaan status itulah yang lalu menciptakan perbedaan perilaku, kepantasan-ketidapantasan, hak-hak dan juga kewajiban-kewajiban sosial. Seorang istri, misalnya, akan dinilai buruk ketika pulang larut malam. Seorang suami, dianggap punya kewajiban utama mencari nafkah untuk istri dan anaknya. Tentu saja, implikasi dari status menikah ini dapat berbeda-beda dari kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pada kata nikah secara mimetik mengandung pengertian adanya pengaturan yang disahkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keadaan sejajar, sama-sama ingin bersatu. Subyek berjenis kelamin perempuan ini memberikan pra anggapan adanya konsep ideologi yang melekat padanya.

Pisau memiliki pengertian pada sesuatu yang mengancam dan membahayakan karena tajam, pisau dapat melukai penggunanya, dengan demikian paduan antara nikah dan pisau menjadi berposisi atau kontradiktif. Paduan nikah dan sungai juga kontradiktif. Sungai adalah aliran air yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Namun sungai juga menjadi tempat pembuangan binatang-binatang kotor dengan demikian sungai merujuk pada sesuatu yang mengancam dan membahayakan. Perkampungan adalah tanda yang berimplikasi pada pemberitaan karena merujuk pada tempat-tempat pemukiman padat, kumuh, dan berpenghasilan rendah. Perkampungan menyiratkan kemiskinan, dan kemiskinan menjadi pangkal penderitaan.

Dengan demikian kebahagiaan berposisi dengan penderitaan. Pisau, ilalang, sungai, dan perkampungan dalam paduannya dengan nikah semuanya merujuk pada sesuatu yang kontradiktif. Pisau dan sungai adalah metafora bagi sesuatu yang mengancam dan membahayakan. Ilalang adalah metafora bagi sesuatu yang mendominasi dan cenderung mendominasi. Perkampungan adalah metafora dari penderitaan.

Dalam sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany, makna dan kesan pernikahan yang terbayang sebagai sesuatu yang “paling indah dan kudus” tak akan didapati. Kita akan berjumpa dengan gambaran pernikahan yang mengerikan, angkuh, egois, tidak wajar, dan sesekali murahan. Bahkan, beberapa sajaknya adalah pemberontakan yang garang atas pernikahan. Sebagai contoh:

*ketika menikahimu, tak kusebut keinginan setia.*

Jauh sebelum itu, Dorothea juga sudah mempertanyakan kesetiaan dalam pernikahan pada sajaknya yang berjudul *Nikah Rumputan*.

*Telah lusuh gaun pengantin: lepas rendanya.  
Sebab bunga liar yang esok bakal kupetik,  
Tak tumbuh juga.  
Bagaimana aku bisa menunggu dengan setia*

*Ia memikirkan pasangannya:*

*Sedang bangku-bangku telah berlumut.*

*Nafasmu mendekapkan cemas kesangsian,*

*Selain mempertanyakan diri sebagai subyek dalam sajaknya:*

*Sedang sunyi membiarkan rebab menggesek rumputan di batinku*

Nampaknya, ketegangan dan kegelisahan yang terjadi dalam sajak-sajak Dorothea berkisar pada bagaimana diri sebagai individu yang otonom dan merdeka harus meleburkan diri dalam identitas baru (keluarga). Ini persoalan kebebasan, untuk sebagian orang, pernikahan memang dianggap menjadi bencana yang mengancam keutuhan eksistensi diri yang tentu saja, ini memang beralasan.

Permasalahan lain yang seringkali terjadi selepas pernikahan adalah pembagian wilayah kekuasaan antara suami dan istri. Perempuan sebagai istri menjadi termarginalkan karena hanya berada dalam wilayah domestik, apalagi dalam masyarakat patriarkal. Perempuan terjebak begitu memasuki pintu perkawinan akibat struktur dan tata nilai dalam masyarakat yang memaksanya demikian. Eksistensi dirinya diukur berdasarkan kemampuan mengelola dapur, merawat anak, dan melayani suami. Dalam kultur masyarakat tertentu, misalnya masyarakat Jawa, isteri yang baik adalah yang tunduk dan menurut pada suami. Seorang suami adalah kepala keluarga, dan karenanya suami memimpin, istri dipimpin.

Pengantin dalam sajak *Nikah yang Terbaring* adalah sebutan bagi orang yang sedang menikah. Pengantin dapat merujuk pada laki-laki dan perempuan. Saat menjadi pengantin adalah saat yang membahagiakan, namun demikian dalam puisi ini dikontraskan dengan pilihan kata terbaring yang memiliki pengertian pada kondisi yang lemah tidak berdaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa satu dari dua mempelai dalam keadaan lemah sehingga tidak seimbang.

Siapakah yang mengikat diri dengan sesuatu yang mengancam, mendominasi, serta sesuatu yang mengikatkan diri pada penderitaan dan siapakah pengantin yang terbaring itu? Dalam keseluruhan teks adalah aku (kau dan *Nikah Ilalang*).

### **Lapis Objek**

Dalam kumpulan sajak *Nikah Ilalang* ada objek-objek yang diceritakan: nikah, pisau, busuk, bangkai, sungai, gelap, jerit, racun, kering. Pelaku atau tokoh: aku. Latar waktu: sudah menikah.. dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Aku adalah penderita karena menceritakan peristiwa yang dialami. Dalam *Nikah Pisau* aku bercerita tentang perjalanan hingga pada suatu tempat yang tidak jelas (asing). Dalam *Nikah Sungai*, aku mengandung racun dan beranak peradaban kering nurani. Dalam *Nikah Perkampungan*, aku mengawini rumah-rumah kardus. Dalam *Pengantin yang Terbaring*, aku mabuk bercumbu dengan pikiran sendiri. Berdasar atas tanda-tanda yang muncul yaitu tanda-tanda keperempuanan maka aku adalah perempuan, konkritnya adalah Dorothea si penyair.

Model dari sajak *Nikah Ilalang* adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan. Oleh karena itu, matriks dari sajak *Nikah Ilalang* adalah ketidakseimbangan antara kehidupan laki-laki dan perempuan melalui pilihan kata (diksi) dan citra yang dibangun. Hal tersebut terbukti dengan banyak kosa kata yang bersifat maskulinitas. Seperti kata pisau, liar, dll.

### **Lapis Dunia**

Dalam sajak-sajaknya, Dorothea mempergunakan cara pengucapan yang sama. Cara itu adalah penyimpangan ejaan yang tampaknya dilakukan dengan sengaja. Penyimpangan yang disengaja itu membimbing kita ke arah penafsiran tertentu (Damono, 1994). Berbeda dengan pendapat Damono, Jakob Sumarjdo (1989) mengatakan bahwa, Dorothea bisa menaklukkan kesuburan imajinasinya ke dalam bangun sajak, meskipun tema yang ia pilih adalah tema-tema zaman dan perasaan halus. Namun, ia mampu mendisiplinkan dirinya menggiring imajinasinya ke dalam sebuah peristiwa konkrit yang unik dan satu-satunya. Korrie (1987) melihat sajak-sajak Dorothea tampaknya dituangkan dalam irama emosi dan sadar akan kemampuan puitiknya.

Citra wanita dalam sajak-sajak Dorothea bukan sekedar menonjolkan aspek dunia wanita saja, melainkan dunia wanita yang dikemas sedemikian rupa melalui sarana diksi laki-laki dan beberapa dekonstruksi tradisi puisi di Indonesia. Dengan cara ini, Dorothea berusaha untuk mensejajarkan jenis kelamin wanita dalam dunia puisi, dan hendak menunjukkan superioritas wanita dihadapan lelaki. Wanita dicitrakan sebagai makhluk individu yang beraspek fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Sebagai makhluk individu, wanita dicitrakan sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, dan memiliki peran yang tidak membahagiakan. Oleh karena itu, wanita terus berusaha mencari jati dirinya.

Dalam sajak-sajak Dorothea, citra wanita dalam masyarakat berkaitan erat dengan citra diri dan proses sosialisasi, akibatnya karena faktor itu maka terciptalah citra budaya yang menimbulkan nilai rendah bagi wanita. Citra sosial dalam sajak-sajak Dorothea menggambarkan citra wanita yang berideologi gender. Wanita melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria; akta kekuasaan pria terhadap wanita dalam berbagai dimensi kehidupan. Ironisnya, meskipun wanita menyadari citra diri yang demikian, namun ia menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang sudah semestinya terjadi.

Melalui sajak-sajaknya, Dorothea nampaknya juga berusaha mendobrak pemahaman-pemahaman yang merugikan posisi perempuan dalam perkawinan. Ia jelas mencari posisi tawar yang nyaman bagi kedua pihak. Hal ini tampak dalam penggalan sajaknya yang berjudul *Nikah Sungai*.

*Di mana ruang yang kausediakan buatku?*

*Buat percintaan mahadahsyat.*

*Buat pertempuran tak usai-usai.*

*Nafsu yang senantiasa membuahkan kebencian dan bencana.*

*Pernikahan adalah peleburan,  
langit dan laut yang terjaring jala-jala,  
perkawinan yang sempurna!  
Tetapi barangkali,  
peleburan tetaplah sesuatu yang mengada-ada,  
yang mungkin hanya menjanjikan keranda:*

*Mempelai itu berjalan di atas tubuh-tubuh terkulai.*

*Menuju rumah pengantin, sebuah gubuk dengan tiang tulang,  
Dan rumbai-rumbai mayat, di seberang sungai mati,  
Menuju ranjang bulan madu - sebuah keranda yang sunyi  
Dan akhirnya: maka aku pun ingin memahat batu itu.  
Bertahun-tahun akhirnya kucipta nisan*

Dalam sajak tersebut terdapat pengertian yang seolah-olah, ada sebuah kemarahan dan pemberontakan oleh sang pengantin. Kata *memahat* mengandung arti melakukan perbuatan yang terpatir lama. Kata *nisan* menyimbolkan kematian. Jadi, melalui bait terakhir mengandung pengertian sang pengantin ingin melakukan pemberontakan.

Hal serupa juga bisa dilihat dalam penggalan sajaknya yang berjudul *Nikah Pisau* yang sebagian sajaknya berbunyi:

*Tapi inilah daratan dengan keasingan paling  
sempurna: Tubuhmu yang bertaburan ulat-ulat,  
kuabaikan. Sampai kurampungkan kenikmatan  
senggama. Sebelum merampungkanmu juga:  
Menikam jantung dan merobek zakarmu,  
dalam segala ngilu.*

Dalam potongan bait tersebut mengandung pengertian, ingin mengadakan perlawanan. Hal ini terlihat melalui diksi yang digunakan. Pilihan katanya secara mimetis merupakan kata-kata yang kasar. Kata yang digunakan seperti *merobek zakarmu* dalam realitasnya tidak biasa dilakukan oleh seorang perempuan, kecuali memang sengaja dilakukan sebagai bentuk kemarahan dan pemberontakan.

Kata-kata yang penyair pilih adalah jenis kata-kata maskulin seperti pison, nelayan dan zakar yang memiliki pengetahuan bahwa dalam sebuah perkawinan yang berkuasa adalah laki-laki. Hal tersebut membuktikan adanya sebagian sajak Dorothea yang menunjukkan ideologi patriarkhat.

Adapun bentuk upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam sajak *Nikah Ilalang* terlihat dalam bentuk-bentuk.

(1) Bentuk kelamin. Dalam kumpulan sajak tersebut ada beberapa kosa kata yang berorientasi pada bentuk kelamin. Hal tersebut bisa kita lihat dalam sajak

yang berjudul *Nikah Pisau*, kata "merobek zakarmu". Dua pilihan kata tersebut mengandung sebuah ambiguitas. Dalam susunan sewajarnya kata merobek apabila dihubungkan dengan alat kelamin adalah merobek vagina bukan zakar, tetapi mengapa justru yang dirobek adalah zakar yang tidak lain adalah alat kelamin laki-laki. Dalam sajak yang berjudul *Metamorfose Kekosongan* terdapat juga kosa kata yang menunjukkan adanya ideologi patriarkhat. "Kau ledakkan aku dengan zakarmu". Secara tersirat dalam sajak tersebut mengandung makna bahwa perempuan merasa tersakiti atau dihancurkan oleh seorang laki-laki karena dalam bait tersebut menunjukkan adanya kata zakar. Zakar lebih dominan dari pada vagina.

(2) Bentuk pekerjaan. Dalam sebagian sajaknya Dorothea juga menggunakan kosa kata maskulinitas. Misalnya kata: Pilot, tentara, nelayan, masinis, dan petani. Kata-kata tersebut merupakan pekerjaan yang identik dilakukan oleh seorang laki-laki. Dalam sajaknya yang berjudul *Nikah Laut*, Dorothea menggunakan kata nelayan. *Garam-garam itu kau peras dari keringat nelayan*. Penggunaan *peras* juga menunjukkan adanya emosi dan kekesalan, karena kata tersebut cenderung kasar. Dalam sajak *Nikah Sungai* juga terdapat kosa kata yang bersifat melawan misalnya:

*Dimana ruang yang kau sediakan buatku?*

*Buat percintaan mahadahsyat. Buat pertempuran tak usai-usai.*

*Nafsu yang senantiasa membuahkan kebencian dan bencana.*

Dalam bait tersebut ditemukan adanya pemakaian kosa kata pertempuran. Bukankah pertempuran selama ini menggambarkan adanya perlawanan. Hal tersebut juga terlihat dalam bait terakhir yang bunyinya,

*Nafsu yang senantiasa membuahkan kebencian dan bencana.*

Terlihat dari kata yang digunakan *membuahkan kebencian dan bencana* menunjukkan adanya perasaan benci dan menganggap apa yang dilakukan seorang laki-laki tersebut mengakibatkan bencana terhadap dirinya. Pada kenyataannya bila perempuan merasa tersakiti sebenarnya ingin melakukan pemberontakan tetapi wanita cenderung merasa dirinya lemah sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya dapat pasrah menerima nasib.

Pertempuran yang dimaksud adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh sang pengantin. Dalam sajak lain juga terdapat kosa kata yang mencerminkan adanya upaya menggeser ideologi kontra feminis, yaitu pada sajak *Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh* diduga juga sebagai upaya perjuangan seorang wanita, sebagaimana tersirat dalam judul, seorang pelacur untuk mencapai ke jenjang pernikahan dibutuhkan usaha-usaha yang luar biasa dalam dunia nyata. Secara sosiologis, seorang pelacur adalah wanita yang dipinggirkan. Sebaliknya perkawinan adalah lembaga sosiologis yang disakralkan, itulah sebabnya usaha seorang pelacur kejenjang perkawinan adalah suatu bentuk perjuangan.

### Lapis Metafisis

Pada lapis ini menyebabkan pembaca berkontemplasi. pada kumpulan puisi nikah ilalang ini menceritakan:

1. Terdapat bentuk-bentuk idiologi patriarkhat pada kumpulan sajak *Nikah Ilalang* karya Dorothea Rosa Herliany. Pada beberapa judul sajaknya terdapat opisisi dan kontradiksi tentang makna dan kesan pernikahan yang bernuansa pemberontakan yang garang. Seperti sajak: *ketika menikahimu, tak kusebut keinginan setia*. Pilihan kata (diksi) yang penyair pilih cenderung bersifat maskulinitas.
2. Upaya menggeser idiologi kontra feminis dalam sajak *Nikah Ilalang* terlihat dalam dua bentuk:
  - a. Bentuk kelamin  
Beberapa kosa kata yang berorientasi pada bentuk kelamin. Hal tersebut bisa dilihat dalam sajak yang berjudul *Nikah Pisau*, "merobek zakarmu". Apabila dihubungkan dengan alat kelamin mengapa yang dirobek adalah zakar yang tidak lain adalah alat kelamin laki-laki.
  - b. Bentuk pekerjaan  
Dalam sebagian sajaknya Dorothea juga menggunakan kosa kata maskulinitas misalnya kata pilot, tentara, nelayan, masinis, dan petani. Kata-kata tersebut merupakan pekerjaan yang identik dilakukan oleh seorang laki-laki.
3. Dalam sajak-sajak Dorothea, citra perempuan dalam masyarakat berkaitan erat dengan citra diri dan proses sosialisasi, akibatnya karena faktor itu maka terciptalah citra budaya yang menimbulkan nilai rendah bagi perempuan. Sebagai contoh, perempuan tidak sepenuhnya bekerja, gaji atau pendapatan perempuan lebih besar dari pada laki-laki, dan pekerjaan yang semestinya dilakukan laki-laki dikerjakan perempuan. Adapun upaya menggeser idiologi kontra feminis tersebut terlihat dalam kemajuan-kemajuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan politik.
4. Sajak-sajak Dorothea secara tersirat berusaha menggeser ideologi kontra feminis melalui pilihan katanya dihubungkan dengan realitas yang sebenarnya, dimana perempuan harus berani menggeser sendiri ketidakadilan tersebut. Adapun strategi yang harus ditempuh agar kebijakan pembangunan nasional responsif gender adalah melalui *pengarusutamaan gender*.

## PENUTUP

### *Simpulan*

Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Strata norma dalam kumpulan sajak *Nikah Ilalang* karya Dorothea Rosa Herliany sebagai berikut.
  - a. Lapis bunyi terdapat dalam puisi *Nikah Pisau* apabila kita baca atau kita mendengar orang ketika membacanya akan tampak jelas bahwa Dorothea dalam mencipta puisinya menggunakan bahasa Indonesia. Adapun bunyi atau pola bunyi yang bersifat istimewa untuk mendapat efek puitis atau nilai seni misalnya, terdapat dalam bait pertama

aliterasi *r* yang berturut-turut: berputar-putar, labirin, perjalanan, terpanjang. Begitu juga bait kedua ada aliterasi *r* dan *i*: jerit, nyanyi, dari, sendiri.

- b. Lapis arti dalam kata Pisau memiliki pengertian pada sesuatu yang mengancam dan membahayakan karena tajam, pisau dapat melukai penggunaannya, dengan demikian paduan antara nikah dan pisau menjadi berposisi atau kontradiktif.
  - c. Lapis objek dalam kumpulan sajak *Nikah Ilalang* terdapat objek-objek yang diceritakan: nikah, pisau, busuk, bangkai, sungai, gelap, jerit, racun, kering. Pelaku atau tokoh: aku. Latar waktu: sudah menikah.. dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Aku adalah penderita karena menceritakan peristiwa yang dialami.
  - d. Lapis dunia melalui sajak-sajaknya, Dorothea nampaknya juga berusaha mendobrak pemahaman-pemahaman yang merugikan posisi perempuan dalam perkawinan. Ia jelas mencari posisi tawar yang nyaman bagi kedua pihak. Hal ini tampak dalam penggalan sajaknya yang berjudul *Nikah Sungai*.
  - e. Lapis metafisis terdapat bentuk-bentuk ideologi patriarkhat pada kumpulan sajak *Nikah Ilalang* karya Dorothea Rosa Herliany. Pada beberapa judul sajaknya terdapat oposisi dan kontradiksi tentang makna dan kesan pernikahan yang bernuansa pemberontakan yang garang. Seperti sajak: *ketika menikahimu, tak kusebut keinginan setia*. Pilihan kata (diksi) yang penyair pilih cenderung bersifat maskulinitas.
- (2) Upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam sajak *Nikah Ilalang* terlihat dalam dua bentuk: (1) Bentuk kelamin, beberapa kosa kata yang berorientasi pada bentuk kelamin. Hal tersebut bisa dilihat dalam sajak yang berjudul *Nikah Pisau*, "merobek zakarmu". Apabila dihubungkan dengan alat kelamin mengapa yang dirobek adalah zakar yang tidak lain adalah alat kelamin laki-laki; (2) Bentuk pekerjaan, dalam sebagian sajaknya Dorothea juga menggunakan kosa kata maskulinitas misalnya kata pilot, tentara, nelayan, masinis, dan petani. Kata-kata tersebut merupakan pekerjaan yang identik dilakukan oleh seorang laki-laki.

### Saran

Berdasarkan uraian di atas maka saran yang kami rekomendasikan adalah:

- (1) Bagi perempuan, hendaknya mampu mengambil peran di luar rumah dan berani memberdayakan diri mereka. Kentalnya budaya patriarkhis di masyarakat, tidak membuat eksistensi mereka dalam berkarya pudar, justru mampu merubah budaya patriarkhis yang dinilai kolot.
- (2) Kepada masyarakat sastra, sebaiknya lebih berani mengusung isu-isu strategis tentang feminisme dan ketidakadilan gender melalui berbagai bentuk karya sastra sebagai sebuah fasilitasi penegakan emansipasi wanita.

- (3) Kepada pemerintah, hendaknya karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan perempuan.
- (4) Kepada masyarakat, sebaiknya lebih kritis dan mampu merespon gejala emansipasi perempuan, agar keinginan ataupun eksistensi perempuan dalam berkarya tidak terhalang karena adanya budaya patriarkhis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Jakob, Sumardjo. (1989). *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Rizki Aditya.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Aliran-aliran dalam Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Bukupop
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Resepsi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek R., Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Penguin Book Ltd. Harmondsworth